

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Adanya peninjauan mengenai penelitian terdahulu diharapkan dapat membantu penulis dalam mengarahkan penelitian yang akan dilakukan, sehingga relevan dengan tema yang diambil.

Hasil penelitian Setyowati (2006), yang mengkaji tentang studi Peran Wanita dalam Partisipasi Program Pengembangan Lahan Kering Terpadu (P3LKT) dapat disimpulkan bahwa peran wanita ditinjau dari aspek aktivitas menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang diperlukan untuk semua aktivitas yaitu Kelompok Tani Sumber Rejeki 295,85jam/bulan untuk wanita dan 199,56 jam/bulan untuk pria. Sedangkan Kelompok Tani Sri Rejeki yaitu 302,74 jam/bulan untuk wanita dan 201,63 jam/bulan untuk pria. Adanya perbedaan waktu antara pria dan wanita tersebut karena wanita menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk melaksanakan aktivitas domestik (rumah tangga) serta ditambah dengan aktivitas kelompok yang dilakukan selama satu bulan. Manfaat yang diterima wanita dengan adanya program ini sebagian besar adalah memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh berupa usaha pemanfaatan potensi daerah yang ada untuk meningkatkan pendapatan bagi rumah tangga dengan tetap memperhatikan usaha konservasi lingkungan.

Yusa (2012) dalam penelitiannya mengenai peranan wanita tani dalam usahatani sawi, peneliti ini mencoba untuk mendeskripsikan mengenai persoalan gender yang kurang diperhatikan, yang menyebabkan posisi kaum wanita selalu dirugikan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Penelitian ini bertempat di kota Batu karena di kota Batu mayoritas penduduknya lebih banyak bergerak di bidang pertanian dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sangat tinggi. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk : (1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong wanita bekerja dalam usahatani sawi, (2) Mengidentifikasi dan menganalisis pembagian kerja wanita dan laki-laki, (3) Mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi buruh tani sawi wanita terhadap kesejahteraan keluarga. Pertimbangan peneliti melakukan penelitian di kota Batu tepatnya di desa Sumberrejo karena sebagian penduduknya adalah wanita dan kegiatannya membantu suami dan menjadi buruh tani. Pengambilan *sample*

dilakukan dengan *accidental sampling* karena jumlah responden tidak diketahui dengan pasti maka peneliti mengambil sampling sebanyak 31 responden dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian bahwa kaum wanita bekerja sebagai buruh tani karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga, peranan wanita tani antara lain aktivitas, akses, kontrol dan manfaat, kaum pria lebih cenderung dominan daripada wanita.

Umita (2012) yang melakukan penelitian mengenai peranan perempuan tani dalam usahatani krisan dengan menggunakan metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis SWOT, analisis gender meliputi kerangka Harvard dan analisis pendapatan usahatani. Dari data hasil tersebut, maka dapat diketahui seberapa besar kontribusi perempuan tani terhadap kesejahteraan rumah tangganya. Hasil dari penelitian adalah: tugas atau tanggung jawab perempuan tani dalam usahatani bunga krisan dominan pada kegiatan produksi dan reproduksi sedangkan laki-laki berperan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Terdapat kecenderungan beban kerja ganda pada perempuan. Namun kontribusi pendapatan perempuan tani tergolong rendah, walaupun demikian kegiatan ekonomi perempuan tani dirasakan berperan cukup penting dalam menambah pendapatan keluarga.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa perempuan memiliki peran yang cukup penting dalam menambah pendapatan keluarga. Meningkatnya pendapatan keluarga berdampak positif pula terhadap kesejahteraan keluarga. Peranan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai bahan referensi untuk penelitian ini. Pada penelitian ini, metode pengambilan responden yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan tujuan mengkaji alasan yang mendasari perempuan bekerja di sektor publik, peran perempuan dalam agroindustri keripik pisang serta dampak dari kontribusi perempuan bekerja di agroindustri keripik pisang terhadap kesejahteraan keluarganya.

2.2 Tinjauan tentang Gender

2.2.1 Pengertian Gender

Gender adalah sesuatu yang lain lebih dari perbedaan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan adanya polaritas yang mendasar dan tidak terdapat dalam dua tempat yang sama. Para ahli antropologi mempunyai pendapat yang berbeda dan menyatakan adanya satu kesatuan jenis kelamin yang menutupi realitas bahwa ada dua sisi. Gender tidak sama dengan jenis kelamin, yang membedakan pria dan perempuan berdasarkan anatomi dan biologis (Abdullah, 1997). Menurut Wahyuningsih (1996), kata gender dan seks memiliki arti yang sama yaitu jenis kelamin. Perbedaannya adalah kata seks menunjukkan jenis kelamin dari segi biologis, sedangkan gender merupakan hasil konstruksi sosial yang melalui proses sosialisasi dan internalisasi pada perorangan dan masyarakat, sehingga melahirkan nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan perbedaan pada laki-laki dan perempuan. Konsep gender bersifat relatif karena tergantung pada waktu, tempat, struktur dan kultur masyarakat serta banyak hal lain, namun gender berlaku kapan saja, dimana saja dan bagi siapa saja. Seorang ahli lain yaitu Lemer (1986) dalam Wijaya (1994) mendefinisikan gender sebagai suatu tindak tanduk yang sesuai dengan jenis seks tertentu pada masyarakat dan waktu tertentu.

Pengertian lainnya diungkapkan oleh Abdullah (1997) yang menyatakan bahwa gender merupakan produk budaya yang dibangun atas dasar ide bahwa secara fungsional terdapat dua kategori dalam masyarakat yaitu laki-laki dan perempuan. Sebagai produk budaya gender mengenal istilah hirarki yang menciptakan kelompok-kelompok yang bersifat oposisional. Kelompok-kelompok itu saling tergantung atau bahkan bersaing untuk mempertahankan masing-masing. Persaingan tersebut dapat dipandang sebagai suatu tahap dan proses perubahan besar dalam sistem budaya yaitu proses perubahan kekuasaan yang mencoba menciptakan relasi yang lebih harmonis. Menurut Effendi (1995), perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam realitas kehidupan menyebabkan gender dipandang sebagai persoalan universal namun tiap masyarakat mempunyai perbedaan dalam menafsirkan arti hubungan-hubungan gender sosial dengan kultur mereka. Meskipun ada perbedaan itu, gender cenderung mengandung pengertian ketidaksamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Fakih (1996), konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya, seperti perempuan mempunyai sifat lemah lembut, emosional, sabar, teliti, mencintai, berbakti, berkorban, melahirkan dan mengasuh anak. Sementara itu, pria memiliki sifat kasar, kuat, rasional, gagah, keras kepala, gampang marah, bertanggung jawab, berjiwa memimpin, berkuasa dan mandiri. Menurut Marzuki (2007), gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Persoalan gender adalah suatu problem bersama antara laki-laki dan perempuan karena menyangkut peran dan fungsi antara kedua jenis tersebut baik kehidupan di sektor domestik maupun sektor publik. Sedangkan pengertian gender itu sendiri adalah atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural sehingga dikenal bahwa laki-laki lebih kuat, rasional, jantan dan perkasa, sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, emosional dan keibuan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor non-biologis lainnya. Gender berbeda dengan *sex*, meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan *sex*, yaitu jenis kelamin. Secara umum *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek non-biologis lainnya sedangkan studi *sex* lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang.

Sejarah perbedaan gender antara seorang pria dengan seorang perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Dengan proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis

yang tidak dapat diubah lagi. Inilah sebenarnya yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat. Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang. Jelasnya, gender akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Akhirnya, genderlah yang banyak menentukan seseorang akan menjadi apa nantinya.

2.2.2 Teori Gender

Menurut Fakih (1996), konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya, seperti perempuan mempunyai sifat lemah lembut, emosional, sabar, teliti, mencintai, berbakti, berkorban, mengasuh anak, melahirkan dan lainnya. Sementara itu, pria mempunyai sifat kasar, kuat, rasional, gagah, pemarah, keras kepala, bertanggung jawab, berjiwa pemimpin, berkuasa dan mandiri. Sedangkan menurut Marzuki (2007), gender merupakan suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu sifat yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lainnya baik di kehidupan sektor domestik dan sektor publik. Gender adalah jenis kelamin sosial yang tidak kodrati. Jenis kelamin tersebut dikonstruksi oleh masyarakat dengan kesepakatan-kesepakatan tertentu yang selanjutnya diperankan oleh laki-laki dan perempuan, tanpa dipandang sebagai sesuatu yang harus dipersoalkan, baik oleh laki-laki maupun perempuan sendiri.

Dalam gender terdapat dua teori peran yang bisa digunakan untuk melihat peran laki-laki dan perempuan. Kedua teori tersebut adalah teori *nurture* dan teori *nature*. Kedua teori ini, pada tahap berikutnya senantiasa berjalan secara berlawanan. Laki-laki atau perempuan tidak didefinisikan secara alamiah namun

kedua jenis kelamin ini dikonstruksikan secara sosial. Berdasarkan teori ini, anggapan bahwa laki-laki yang dikatakan kuat, tegas, rasional sebagai kodrat laki-laki sesungguhnya merupakan rekayasa masyarakat patriarki. Demikian juga sebaliknya, anggapan bahwa perempuan lemah, emosional dan seterusnya, sebagai kodrat perempuan sesungguhnya juga hanya diskenario oleh kultur patriarki. Berdasarkan perbedaan diatas, diperlukan pemosisian apakah identitas jenis kelamin perempuan dan laki-laki tersebut merupakan identitas kodrati atau konstruksi.

1. Teori *Nurture*

Menurut teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembagian kerja secara seksual, sering kali dikonstruksi berdasar gender. Kegiatan-kegiatan ekonomis cenderung terklasifikasikan menurut jenis kelamin. Beberapa peran sering dilihat sebagai maskulin dan feminin. Namun fakta semakin menguatkan bahwa peran sosial laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi masyarakat, sehingga akibatnya sebuah peran yang disuatu tempat dianggap maskulin di tempat lain dianggap feminin.

Mengacu kepada perbedaan kebudayaan yang berakibat pada perbedaan peran laki-laki dan perempuan dapat dikatakan bahwa pembagian tugas dan kerja tidaklah bergantung pada jenis kelamin tertentu. Namun peran merupakan khas setiap kebudayaan dan karena itu gender adalah juga khas untuk setiap kebudayaan dan karena itu juga, gender tidak hanya berbeda antara kebudayaan yang berbeda. Gender juga berbeda dari waktu ke waktu dalam kebudayaan yang sama. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang seiring dengan berlakunya sejarah. Dengan berkembangnya masyarakat, peran-peran yang dijalani oleh perempuan dan laki-laki tidak lagi hanya ditentukan oleh kebudayaan, tetapi juga ideologi yang dominan pada suatu masa dan oleh faktor-faktor sosial, politik dan ekonomi (Sumbulah,2008).

2. Teori *Nature*

Dalam Sumbulah (2008), teori *nature* adalah teori yang mengandalkan bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang telah digariskan oleh alam. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan biologis diyakini memiliki pengaruh pada peran yang bersifat naluri (*instinct*). Perjuangan kelas tidak pernah mencapai hasil yang memuaskan karena manusia memerlukan kemitraan dan kerjasama secara struktural dan fungsional. Manusia baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sosial ada pembagian tugas (*division of labor*) begitu pula dalam kehidupan keluarga. Harus ada kesepakatan antara suami istri, siapa yang menjadi kepala keluarga dan siapa yang menjadi ibu rumah tangga.

Munculnya teori ini dikatakan oleh sejumlah teori filsafat sejak era kuno. Dalam konteks filsafat Yunani kuno dinyatakan bahwa alam dikonseptualisasikan dalam pertentangan kosmik yang kembar, misalnya: baik buruk, akal perasaan, jiwa raga, laki-laki perempuan. Dengan demikian, ada dua entitas yang selalu berlawanan. Dalam hal ini kelompok pertama selalu dikonotasikan secara positif dan dikaitkan dengan laki-laki, sementara kelompok kedua berkonotasi negatif yang selalu dikaitkan dengan perempuan. Senada dengan pandangan diatas, Plato sedikit memberikan tempat bagi perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan memiliki jiwa laki-laki yang rendah dan pengecut. Walaupun memposisikan perempuan rendah, namun ia masih menyisakan tempat bagi perempuan untuk menembus kesejatian laki-laki. Memperkuat teori *nature* tentang laki-laki dan perempuan, Aristoteles juga mendukung ide Plato tentang dikhotomi jiwa raga, dengan anggapan ketidaksertaan diantara manusia sebagai sesuatu yang alami dan bahwa yang kuat harus mendominasi yang lemah.

2.2.3 Problematika Gender

Historisitas adanya perbedaan gender ini terjadi melalui proses yang sangat panjang dan beragam. Diantaranya adalah karena dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural, baik melalui interpretasi teks-teks keagamaan maupun Negara. Disinilah sebenarnya akar penyebab utama perbedaan gender sebagai kodrat Tuhan yang

tidak dapat diubah dan dipertukarkan antara kedua jenis makhluk yaitu laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan.

Perbedaan seks atau gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan suatu bentuk ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (Sugiarti dan Handayani, 2002). Ada beberapa bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi (peminggiran peran), *stereotype* (pelabelan negatif), *violence* (kekerasan) serta beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak serta sosialisasi ideologi nilai peran gender yang dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan yang berasal dari sistem budaya patriarki yang dinilai merendahkan kaum perempuan. Manifestasi ketidakadilan gender menurut Fakhri (1996) dijelaskan sebagai berikut:

1. Marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi)

Marginalisasi cenderung mengarah pada proses pemiskinan ekonomi. Ketidakadilan ini kebanyakan terjadi pada salah satu jenis kelamin tertentu yaitu perempuan. Ketidakadilan jenis ini bisa bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan. Seperti pada program swasembada pangan atau revolusi hijau, banyak kaum perempuan yang termarginalisasi atau tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah akibat masuknya teknologi baru yang tidak membutuhkan banyak tenaga perempuan.

2. Subordinasi (peminggiran peran)

Adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional dan emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Bahkan pemerintah pernah mempunyai peraturan yang mengharuskan seorang istri untuk meminta izin suaminya apabila hendak melanjutkan studi ke luar negeri, namun sebaliknya laki-laki berhak untuk memutuskan sendiri.

3. *Stereotype* (pelabelan negatif)

Secara umum, *stereotype* adalah pelabelan negatif atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan setiap *stereotype* selalu menimbulkan ketidakadilan. Seperti dalam halnya asumsi bahwa perempuan bersolek hanya untuk menarik perhatian lawan jenisnya dan apabila ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan *stereotype*. Bahkan yang lebih parah, masyarakat cenderung menyalahkan korban yang dalam hal ini adalah perempuan.

4. *Violence* (kekerasan)

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Ada beberapa bentuk kejahatan yang dikategorikan dalam kekerasan gender, yaitu pemerkosaan, *domestic violence* dalam rumah tangga termasuk penyiksaan terhadap anak-anak, *genital mutilation*, prostitusi, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana, kekerasan terselubung (*molestation*) atau memegang bagian tubuh perempuan tanpa izin dari yang bersangkutan, pelecehan seksual atau *sexual and emotical harassment* untuk perempuan dan *unwanted attention* apabila pelecehan tersebut terjadi pada laki-laki.

5. Beban Kerja

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja seringkali diperkuat oleh adanya pandangan atau keyakinan dalam masyarakat bahwa pekerjaan domestik lebih layak apabila dilakukan oleh perempuan karena dinilai lebih rendah dan tidak pantas dilakukan oleh laki-laki. Dalam keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri, terlebih jika perempuan itu juga bekerja untuk memikul beban kerja ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan domestik dan menjalankan pekerjaan pada bidang publik yaitu sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.

2.2.4 Peran Gender

Peran gender adalah peran yang diciptakan oleh masyarakat bagi laki-laki dan perempuan. Laki-laki diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental atau berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah, sedangkan perempuan melakukan peran yang bersifat ekspresif yang berorientasi pada emosi manusia

(Megawangi, 1999). Peran gender terbentuk melalui berbagai sistem nilai termasuk nilai-nilai adaptasi, pendidikan, agama, politik, ekonomi, dan sebagainya. Sebagai hasil bentukan sosial, peran gender dapat berubah-ubah dalam waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-laki dan perempuan mungkin dapat dipertukarkan.

Diferensiasi peran (*division of labor*) antara laki-laki dan perempuan bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis melainkan lebih disebabkan oleh faktor sosial budaya. Sebelum adanya teknologi alat-alat kontrasepsi, tugas utama perempuan adalah melahirkan, menyusui, dan segala aktivitas yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Keadaan ini telah menciptakan institusi dimana *division of labor* menjadi suatu norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini, perempuan berperan sebagai figur ekspresif dan laki-laki sebagai figur instrumental. Dengan adanya penemuan teknologi, perempuan dapat mengatur jumlah anak yang dilahirkan dan tidak perlu menyusui lagi sehingga akan menghilangkan kendala biologis yang menghambat mereka bekerja di sektor-sektor yang tadinya didominasi kaum laki-laki. Perbedaan peran gender yang selama ini berlangsung bukan disebabkan perbedaan laki-laki dan perempuan melainkan disebabkan oleh konstruksi sosial budaya (Megawangi 1999). Scanzoni (1981) diacu dalam Supriyantini (2002), membedakan pandangan peran gender menjadi dua bagian, yaitu:

1. Peran Gender Tradisional

Pandangan ini membagi tugas secara kaku berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki yang mempunyai pandangan peran gender tradisional tidak ingin perempuan menyamakan kepentingan dan minat diri sendiri dengan kepentingan keluarga secara keseluruhan. Istri diharapkan mengakui kepentingan dan minat suami adalah untuk kepentingan bersama dalam arti lain kekuasaan kepemimpinan dalam keluarga berada ditangan suami.

2. Peran Gender Modern

Tidak ada lagi pembagian tugas yang berdasarkan jenis kelamin, kedua jenis kelamin diperlakukan sejajar. Cara pandang ini melahirkan konsep androgini dalam diri individu. Androgini adalah kondisi sosial dan psikologis dimana individu dapat berpikir, merasa, dan bertindak laku secara instrumental maupun

ekspresif tanpa terikat pada jenis kelaminnya. Adanya cara pandang yang lebih modern pada laki-laki dan perempuan membentuk munculnya konsep androgini dalam diri individu. Androgini adalah kondisi sosial dan psikologis dimana individu dapat berpikir, merasa, dan bertindak laku tanpa terikat pada jenis kelaminnya sehingga dapat melakukan berbagai peran secara fleksibel.

2.3 Peran Perempuan dalam Kehidupan

Peran perempuan merupakan suatu peran yang dilakukan oleh perempuan baik di sektor domestik maupun di sektor publik. Sektor domestik identik dengan peran reproduktif sedangkan sektor publik identik dengan peran produktif. Pembagian peran menurut Saptari (1997) dibagi menjadi dua, yaitu peran produktif dan reproduktif.

1. Peran Produktif

Peran produktif merupakan peran kerja yang dinilai secara materi dengan jalan mendapatkan upah. Laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dalam kerja produktif dimana fungsi dan tanggung jawabnya sering berbeda. Kerja produktif perempuan kurang dihargai dan sering tidak terlihat karena perempuan diasumsikan sebagai pencari nafkah tambahan. Peran ini sering pula disebut dengan peran di sektor publik. Dapat disimpulkan bahwa peran produktif adalah peran yang dilakukan seseorang dimana pada akhirnya akan mendapatkan upah.

2. Peran Reproduksi

Peran reproduktif atau disebut dengan kegiatan domestik adalah kegiatan yang tidak dihargai dengan uang atau barang, tetapi terkait dengan kelangsungan hidup manusia. Kerja reproduktif tidak hanya menyangkut apa yang terjadi di dalam rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat, misalnya kegiatan-kegiatan yang menjamin kelestarian struktur sosial yang ada, seperti kegiatan-kegiatan sosial dalam komunitas. Peran reproduktif ini disebut juga peran di sektor domestik. Pekerjaan domestik diserahkan pada perempuan karena dianggap cocok dan dapat diandalkan demi kepentingan seluruh anggota keluarga. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran reproduktif merupakan peran dimana kegiatannya tidak dihargai dengan uang atau barang yang terjadi dalam rumah tangga dan masyarakat.

Saptari (1997) membagi reproduksi menjadi beberapa kegiatan, sebagai berikut:

1. Reproduksi biologis, yaitu aktivitas perawatan dan pemberian nutrisi awal pada anak (hamil dan menyusui).
2. Reproduksi tenaga kerja, yaitu aktivitas yang berarti sosialisasi dan pengasuhan anak, mempersiapkan mereka untuk menjadi cadangan tenaga kerja berikutnya.
3. Reproduksi sosial, yaitu proses dimana hubungan produksi dan struktur sosial terus diproduksi dan dilestarikan.

Di dalam pembagian wilayah kerja antara suami dan istri, suami mencari nafkah di luar rumah (sektor publik), sedangkan istri melakukan pekerjaan di dalam rumah tangga (sektor domestik). Bila istri ikut membantu mencari nafkah di sektor publik, berarti istri telah melakukan perluasan di sektor domestik, tetapi beban domestik tidaklah berkurang, suami tidak serta merta ikut berpartisipasi di sektor domestik. Dengan demikian tanggung jawab istri menjadi berganda.

2.4 Tinjauan tentang Agroindustri

Agroindustri adalah salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan erat dan langsung dengan pertanian. Apabila pertanian diartikan sebagai proses yang menghasilkan produk pertanian di tingkat primer, maka kaitannya dengan industri dapat berkaitan ke belakang maupun ke depan (Soekartawi 1994). Agroindustri dapat diartikan menjadi dua pengertian, pengertian agroindustri yang pertama adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Konteks pengertian ini menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. pengertian agroindustri yang kedua bahwa agroindustri diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai pembangunan industri (Soekartawi, 2005).

Agroindustri menurut Djamaran (1995) sebagaimana dikutip Widiastuti (2003), bahwa agroindustri adalah proses memberikan nilai tambah yang dilakukan pada produk hasil pertanian yang pada prinsipnya menggunakan perlakuan-perlakuan atau proses secara kimia, fisika, atau dengan bantuan aktivitas biologis. Menurut Barlow dan William (1989) sebagaimana dikutip

Widiastuti (2003) menyatakan bahwa agroindustri terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. *Initial Processing*

Merupakan kegiatan produksi yang langsung dikerjakan oleh petani seperti pembuatan kopra, lembaran karet, pengupasan kopi, dan sebagainya, tetapi kualitasnya relatif kurang baik.

2. *Intermediate processing*

Merupakan kegiatan produksi yang melanjutkan kegiatan dari *initial processing* dalam bentuk yang dapat disimpan dan diangkut.

3. *Final Processing*

Merupakan kegiatan industri yang mengolah produk dari *intermediate processing* menjadi bentuk yang dapat langsung dikonsumsi oleh masyarakat.

Agroindustri yang berkelanjutan adalah agroindustri yang memiliki konsep keberlanjutan, agroindustri yang dibangun dan dikembangkan memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumberdaya alam. Semua teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan diarahkan untuk memenuhi kepentingan manusia masa sekarang maupun masa yang akan datang. Jadi, teknologi yang digunakan harus sesuai dengan daya dukung sumberdaya alam, memperkecil resiko degradasi lingkungan, secara ekonomi menguntungkan dan secara sosial diterima oleh masyarakat (Soekartawi, 2005).

Jenis agroindustri dilihat dari segi skala usaha terdiri dari dua macam yaitu: jenis pertama adalah agroindustri dengan skala kecil yakni pemiliknya bertindak apa saja, mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan dan penjualan hasil olahan agroindustri. Agroindustri skala usaha kecil tidak memiliki kejelasan dalam pembagian tugasnya. Jenis kedua adalah agroindustri dengan skala usaha agak besar, terdapat kejelasan dalam hal pembagian tugas, baik dalam pembelian bahan baku untuk pasokan bahan agroindustri, pengolahan, administrasi, keuangan, pergudangan, pemasaran dan lainnya.

Soekartawi (2005) mengemukakan bahwa agroindustri skala kecil merupakan industri yang mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya. Agroindustri skala kecil modalnya terbatas, dapat menyesuaikan dengan kondisi

dan keadaan-keadaan yang mudah berubah seperti yang biasanya dikeluhkan oleh perusahaan agroindustri skala usaha besar. Agroindustri skala usaha kecil, kepemilikan atau penguasaan faktor produksi terutama tanah dan modal rendah. Tingkat kemampuan dan pendidikan sumberdaya manusia yang umumnya masih rendah. Kemampuan dalam memanfaatkan dan memperluas peluang dan akses pasar masih rendah, memiliki keterbatasan akses terhadap sumber-sumber permodalan dan keterbatasan dalam penguasaan teknologi.

Perbedaan skala usaha ini mempengaruhi terhadap pengembangan usaha agroindustri salah satunya adalah karena modal dan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki juga berbeda. Seperti dalam penelitian Suhada (2005) menyatakan bahwa dalam industri penyamakan kulit terdapat dua skala usaha yang menentukan kualitas sumberdaya manusia yang dipekerjakan. Skala usaha menengah rata-rata sumberdaya manusianya memiliki pendidikan perguruan tinggi-SLTA. Skala usaha kecil sumberdaya manusianya memiliki pendidikan SLTP-SD. Perbedaan juga terlihat dalam modal, dalam skala usaha kecil modal diberikan adalah dari pengusaha menengah atau sendiri sedangkan skala usaha menengah modal yang dimiliki dari perbankan.

Karakteristik agroindustri yang menonjol adalah adanya ketergantungan antar elemen-elemen agroindustri. Elemen-elemen agroindustri tersebut yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran produk. Elemen-elemen tersebut saling berkaitan satu dan lainnya. Karakteristik agroindustri skala kecil yaitu pemilik bertindak apa saja mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan, bahkan sampai menjual hasil olahan agroindustri. Agroindustri skala kecil tidak jelas adanya pembagian tugas, berbeda dengan agroindustri skala menengah atau skala besar terdapat pembagian tugas yang jelas. Potensi agroindustri skala kecil selain mampu menyerap tenaga kerja juga kontribusinya dalam menyumbang perekonomian (Soekartawi 2005).

Agroindustri merupakan salah satu hasil dari kebijakan pemerintah terhadap industri pengolahan di pedesaan baik dalam skala usaha kecil maupun skala usaha besar yang memang memiliki andil dalam perubahan desa. Perubahan desa ini merupakan dampak dari hadirnya agroindustri baik dampak positif

maupun dampak negatif, baik pada aspek sosio-ekonomi, maupun pada aspek sosio-ekologi sekitar kawasan yang dijadikan sasaran dalam kegiatan agroindustri.

Agroindustri skala kecil yang masih menggunakan teknologi sederhana bukan berarti tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap aspek sosio-ekonomi dan aspek sosio-ekologi. Agroindustri dengan skala kecil justru membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak karena teknologinya masih sederhana. Teknologi yang masih sederhana juga mengakibatkan pengelolaan limbah hasil dari kegiatan agroindustri belum secara maksimal diatasi. Bila dibandingkan dengan agroindustri skala besar, agroindustri skala kecil biasanya memiliki tenaga kerja yang berpendidikan dan keterampilan rendah. Sehingga pengetahuan terhadap pengelolaan limbah hasil buangan dari kegiatan pun minim. Rachmawati (2002) menyatakan bahwa agroindustri mempunyai posisi penting yaitu sebagai jembatan antara sektor pertanian, sektor industri dan sektor perdagangan. Dalam penelitiannya salah satu komoditi yang merupakan sub sektor pertanian untuk dikembangkan dalam agroindustri adalah kentang. Komoditi kentang banyak berkembang terutama di daerah Pangalengan Bandung, Jawa Barat. Komoditi kentang di daerah tersebut diolah menjadi keripik, kerupuk dan dodol, kemudian dikemas dalam bentuk industri kecil rumah tangga lalu produknya dijual.

Perbedaan sektor pertanian dan sektor industri yang diungkapkan oleh Sembiring (1995) bahwa pada sektor industri barang-barang yang dihasilkan mengikuti perkembangan harga dan pendapatan sifatnya sangat elastis. Sedangkan yang dirasakan sektor pertanian lebih banyak dihadapi oleh kendala, hal ini disebabkan hasil pertanian ada yang berupa musiman, sehingga mudah busuk. Permasalahan lainnya adalah penawaran terhadap hasil pertanian yang dihadapi adalah lokasi konsumen dan produk produsen pertanian jauh letaknya. Selain itu, terdapat peran agroindustri adalah sebagai suatu pembangunan pertanian yang dapat dilihat dari kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan devisa, pendorong tumbuhnya industri lain (Soekartawi 2005).

2.5 Kesejahteraan

Menurut UU No. 25 tahun 1997 pasal 1 (24) kesejahteraan adalah suatu pemenuhan kebutuhan dan atau keperluan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah yang secara langsung dapat meningkatkan produktivitas. Secara umum dapat dikatakan bahwa kesejahteraan rakyat adalah suatu keadaan dimana segenap warga Negara tanpa terkecuali dan dimanapun berada, selalu dalam kondisi serba kecukupan segala kebutuhannya, baik material maupun spriritual, keamanan dan ketertibannya terjamin, hidupnya tentram serta damai jauh dari kejahatan dan saling curiga, seluruh aparatur Negara bersatu menjunjung tinggi kewibawaan bangsa dan negaranya (Roestam, 1993).

Sukirno (1985) menyatakan kesejahteraan adalah suatu yang bersifat subyektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda sehingga memberikan nilai yang berbeda pula terhadap faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Kesejahteraan sangat relatif dan berbeda-beda menurut pendapat masing-masing orang. Seseorang mengatakan bahwa orang lain hidupnya sejahtera, namun orang lain tersebut sebaliknya mengatakan bahwa dirinya sejahtera. Dengan demikian kesejahteraan sulit sekali ditentukan. Ukuran yang digunakan sebagai penentu tingkat kesejahteraan masyarakat atau keluarga secara umum adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan, kekayaan, pekerjaan
2. Lingkungan kerja
3. Kesehatan
4. Pendidikan
5. Ketertiban sosial
6. Milik pribadi yang diinginkan masyarakat
7. Kesempatan rekreasi dan menggunakan waktu senggang.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat terdiri atas suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Dalam UU Nomor 10 Tahun 1992 memberikan batasan tentang keluarga sejahtera yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota

antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Menurut Sayogyo (1978), dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat atau rumah tangga sering digunakan beberapa indikator sosial ekonomi antara lain jumlah penduduk, tingkat pendidikan, banyaknya anggota rumah tangga, maupun tingkat pendapatan rumah tangga. Sehingga dengan adanya indikator ini dapat memberikan arah kebijakan kepada pemerintah atau instansi terkait dalam upaya untuk menghapus dan memberikan perhatian khusus terhadap kemiskinan yang terjadi.

Menurut Mongid (1996) terdapat beberapa tahapan keluarga sejahtera antara lain:

1. Keluarga prasejahtera, yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan keluarga berencana.
2. Keluarga sejahtera I, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dasar keluarga, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi.
3. Keluarga sejahtera II, yaitu keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya juga telah dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
4. Keluarga sejahtera III, yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial, psikologis dan pengembangan keluarganya tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.
5. Keluarga sejahtera III+, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial, psikologis dan pengembangan, serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Berdasarkan pengertian kesejahteraan, selanjutnya dikembangkan indikator yang mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga di Indonesia. Indikator tersebut sangat bermanfaat untuk memantau kondisi kesejahteraan keluarga di Indonesia dari waktu ke waktu. Dalam indikator tersebut, tingkat kesejahteraan keluarga dibagi dalam 5 tahapan yaitu tahap prasejahtera, tahap sejahtera I, tahap sejahtera II, tahap sejahtera III, dan tahap IV (BKKBN, 1996).

Dengan mengacu pada pembangunan keluarga sejahtera, maka kemiskinan atau kurang sejahtera digambarkan dengan kondisi sebagai berikut:

Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Mereka digolongkan keluarga miskin atau prasejahtera apabila tidak mampu memenuhi salah satu indikator berikut:

1. Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Makan minimal dua kali sehari.
3. Pakaian lebih dari satu pasang.
4. Sebagian lantai rumahnya tidak dari tanah; dan
5. Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Keluarga sejahtera I adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum secara minimal namun belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang menjamin kehidupan yang layak. Termasuk dalam keluarga sejahtera I bila tidak mampu memenuhi salah satu indikator berikut:

1. Menjalankan ibadah secara teratur.
2. Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan.
3. Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun.
4. Luas lantai rumah rata-rata 8m² per anggota keluarga.
5. Semua anak berusia 5-15 tahun sekolah.
6. Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap.
7. Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

Keluarga sejahtera II adalah keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar kebutuhan psikologis tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangan (menabung dan memperoleh informasi). Bila keluarga sudah mampu melaksanakan indikator dari sejahtera I, Tetapi belum mampu melaksanakan indikator berikut:

1. Upaya keluarga meningkatkan/menambah pengetahuan agama.
2. Keluarga mempunyai tabungan.

3. Makan bersama paling kurang sekali sehari.
4. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat.
5. Rekreasi bersama/penyegaran paling kurang sekali dalam sebulan.
6. Memperoleh berita dari surat kabar, radio, televisi, majalah.
7. Anggota keluarga mampu menggunakan transportasi.

Keluarga sejahtera III adalah keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan pada tahapan keluarga I dan II namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) maksimal terhadap masyarakat dan berperan secara aktif dalam masyarakat. Bila keluarga sudah mampu melaksanakan indikator dari tahapan keluarga sebelumnya, tetapi belum mampu melaksanakan indikator berikut:

1. Memberikan sumbangan secara teratur (dalam waktu tertentu) secara sukarela dalam bentuk materi kepada masyarakat.
2. Aktif sebagai pengurus yayasan/institusi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Keluarga sejahtera IV adalah keluarga-keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga pada tahapan I sampai dengan III. Bila keluarga sudah mampu melaksanakan seluruh tahapan maka keluarga disebut keluarga sejahtera. Kebutuhan tersusun secara bertingkat yang dibagi menjadi enam kelompok, mulai dari yang paling sederhana dan mendasar meliputi:

1. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan untuk mempertahankan hidup (makan, tidur, istirahat, dan sebagainya).
2. Kebutuhan rasa aman: kebutuhan untuk secara terus-menerus merasa aman dan bebas dari ketakutan.
3. Kebutuhan akan cinta dan pengakuan: kebutuhan berkaitan dengan kasih sayang dan cinta dalam kelompok dan dilindungi oleh orang lain.
4. Kebutuhan harga diri: kebutuhan berkaitan dengan perolehan pengakuan oleh orang lain sebagai orang yang berkehendak baik.
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri: kebutuhan untuk dapat melaksanakan sesuatu dan mewujudkan potensi-potensi yang dimiliki (menyatakan pendapat, perasaan, dan sebagainya).
6. Kebutuhan untuk mengetahui dan memahami: kebutuhan yang berkaitan dengan penguasaan iptek.